

Penerimaan Penonton terhadap Representasi Identitas Budaya Papua pada Film “Imperfect the Series Season 2”

Efa Rubawati Syaifuddin

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the audience's acceptance of the representation of Papuan cultural identity in imperfect the series season 2. the method of audience reception analysis with Stuart Hall's Encoding and Decoding theory was used in this study to see audiences who actively perceive messages and produce meaning. This research was conducted in Sorong City and Regency, Southwest Papua with in-depth interviews as a data collection method. the results of this study found that out of ten informants, four informants were in a hegemonic dominant position, which interpreted the imperfect the series season 2 film as entertainment and able to represent Papuan culture. Three informants are in a negotiating position, interpreting that the imperfect the series season 2 film is one side in accordance with the cultural identity of Papua, but on the other hand, there are several things that must also be improved so as not to cause bias for people outside Papua. While the other three informants were in a position to refuse, considering that imperfect the series season 2 did not represent a Papuan cultural identity, making a construction of Papuan culture that led to a bad perception of Papua.

Keywords : Culture, Papua, Acceptance, Audience, Representation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan penonton terhadap representasi identitas budaya Papua dalam Film *imperfect the series season 2*. Metode analisis resepsi khalayak dengan teori *Encoding* dan *Decoding* Stuart Hall digunakan dalam penelitian ini untuk melihat penonton yang aktif mempersepsi pesan dan memproduksi makna. Penelitian ini dilakukan di Kota dan Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya dengan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dari sepuluh informan, empat informan berada pada posisi dominan hegemonik, yang memaknai film *imperfect the series season 2* sebagai hiburan serta mampu merepresentasikan budaya Papua. Tiga informan berada pada posisi negosiasi, memaknai bahwa film *imperfect the series season 2* satu sisi sesuai dengan identitas budaya Papua, namun sisi lain, ada beberapa hal yang juga harus diperbaiki agar tidak menimbulkan bias bagi masyarakat di luar Papua. Sementara tiga informan lainnya berada pada posisi menolak, menganggap bahwa film *imperfect the series season 2* tidak merepresentasikan identitas budaya Papua, membuat konstruksi terhadap budaya Papua yang menyebabkan persepsi buruk mengenai Papua.

Kata kunci : Budaya, Papua, Penerimaan, Penonton, Representasi.

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap representasi identitas budaya Papua yang ditampilkan melalui film *imperfect the series season 2*. Topik ini menarik untuk diangkat, karena film *imperfect the series season 2* selain memberikan hiburan dalam bentuk komedi atau humor, juga mengangkat budaya dan mengenalkan identitas kelompok maupun personal, salah satunya Papua. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini, karena penerimaan masyarakat terhadap teks media sangat beragam, yang akan memberi pemahaman serta menunjukkan sikap tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi (*reception analysis*) yang melihat khalayak sebagai bagian *interpretative communities* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang menerima begitu saja makna yang diproduksi oleh media massa (McQuail, 1997). Sehingga tujuan dari penelitian ini diharapkan mampu melihat penerimaan dan pemahaman masyarakat terhadap representasi identitas budaya Papua yang terdapat dalam film *imperfect the series season 2*, terutama dalam perkembangan teknologi yang sangat signifikan hingga saat ini.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dewasa ini terutama dengan adanya pandemi covid-19 membuat perubahan dalam cara menonton film. Jika sebelumnya menonton film hanya lebih banyak dilakukan dalam sebuah bioskop, namun karena adanya himbuan #dirumahnya, kini menonton film dapat dengan mudah dilakukan oleh setiap orang, hanya dengan menggunakan laptop, PC atau handphonenya masing-masing. Hasil Survei McKinsey & Company pada akhir Maret 2022 menunjukkan bahwa 85% responden mengurangi pengeluaran mereka untuk hiburan luar rumah, layanan streaming video berlangganan (video-on-demand/VoD) menjadi salah satu pilihan hiburan yang bisa dilakukan di dalam rumah (McKinsey & Company, 2022). Hal ini membuat banyak platform bermunculan, menyuguhkan tayangan film atau series.

Salah satu platform berbasis aplikasi online adalah WeTV layanan streaming video, WeTV milik raksasa teknologi asal Tiongkok, Tencent yang melakukan ekspansi di Indonesia (Bibit, 2022). WeTV memiliki strategi untuk membidik penggemar di Indonesia, salah satunya dengan memperkaya konten lokal Indonesia. Sejak 2020, WeTV telah bekerja sama dengan sejumlah rumah produksi lokal di Indonesia, untuk memproduksi berbagai konten lokal Indonesia, seperti “*My Lecturer My Husband*” dan “*Imperfect the Series*”, yang mendapat sambutan luar biasa dari penonton di Indonesia dan Malaysia (Wulandari, 2021). *Imperfect the Series* merupakan serial web drama bergenre komedi yang disutradarai oleh Naya Anindita (Bibit, 2022). *Imperfect the Series*. Selain merepresentasikan kehidupan para generasi milenial saat ini, juga merepresentasikan identitas budaya yang berbeda, yakni Sunda, Betawi dan Papua dikemas dengan sangat apik khas generasi milenial melalui komedi atau humor.

Pada dasarnya, humor merupakan hasil persepsi budaya, baik individu maupun kelompok masyarakat. Sistem budaya individu maupun kelompok sangat mempengaruhi munculnya humor, sehingga humor bergantung pada konsep yang telah ada. Dalam hal ini, akan sulit

memahami sebuah humor apabila lawan tutur tidak memiliki latar belakang (*background knowledge*) yang sama dengan orang yang mengemukakan humor. Karena merupakan hasil dari persepsi budaya, maka hal yang dianggap lucu oleh masyarakat tertentu belum tentu menjadi hal yang lucu pada masyarakat lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuniawan (Yuniawan, 2005) yang menyatakan bahwa kelucuan humor tidak selalu sama bagi setiap orang karena berkaitan dengan kelucuan yang bersifat personal dan komunal. Kelucuan yang bersifat personal meliputi identitas pribadi seperti jenis kelamin, status sosial, dan pendidikan sedangkan kelucuan yang bersifat komunal meliputi asal budaya, etnik atau ras seseorang.

Identitas pribadi maupun budaya tertentu direpresentasikan melalui pesan pada setiap media dengan cara berbeda. Pesan atau makna dalam humor biasanya disampaikan dalam bentuk gambar, kata, atau kalimat yang kemudian coba dimaknai oleh komunikan. Humor yang disampaikan oleh komunikator kadang menjadi tidak lucu jika komunikan tidak bisa menangkap makna dalam humor tersebut. Contohnya dalam hal bahasa yang digunakan, tidak selamanya dapat diterima atau dipahami oleh komunikan. Hal ini bisa disebabkan oleh interpretasi yang berbeda diantara kedua belah pihak. Interpretasi tersebut tentunya dipengaruhi oleh *frame of reference* dan *frame of experience* yang berbeda-beda.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Richard dan Turner (West & Turner, 2013) bahwa komunikasi dengan model interaksional elemen penting adalah *frame of reference* dan *frame of experience* yaitu bagaimana budaya, pengalaman dan pemahaman seseorang mempengaruhi kemampuannya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Setiap orang membawa pemahaman dan pengalaman yang unik dalam tiap episode komunikasi, serta pemahaman dan pengalaman tersebut seringkali mempengaruhi komunikasi yang terjadi. Sehingga, dengan menjadikan humor sebagai bagian dari komunikasi, maka dapat dipahami bahwa humor bisa menjadi lucu apabila komunikan pernah mengalami atau mendapat referensi tentang konteks yang disampaikan oleh komunikator. Sebaliknya, humor menjadi tidak lucu apabila tidak ada kesesuaian *frame of reference* dan *frame of experience* di antara keduanya, untuk itulah dibutuhkan pemaknaan dalam memaknai humor.

Menariknya, dalam film *Imperfect the Series Season 2* ada sosok Maria yang merupakan representasi etnis Papua. Maria bukan hanya sosok yang humoris sebagaimana genre dari film ini yang mengangkat komedi, namun juga adalah sosok yang jujur, setia kawan, dan tegas. Dalam beberapa adegan di film *Imperfect the Series Season 2*, menggambarkan sosok Maria yang merupakan representasi dari Papua, baik secara watak, cara berbicara, hingga perspektif dan pemahamannya. Namun, apakah yang digambarkan dalam film *Imperfect the Series Season 2* adalah representasi dari identitas budaya Papua menurut khalayak atau penonton yang merupakan masyarakat Papua? Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk melihat respon dan tanggapan masyarakat Papua, dalam hal ini di Kota dan Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya terhadap representasi identitas Papua dalam film *Imperfect the Series Season 2*.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi (*reception analysis*). Analisis resepsi melihat khalayak sebagai bagian *interpretative communities* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang menerima begitu saja makna yang diproduksi oleh media massa (McQuail, 1997). Menurut Barthes (Barthes 1975), sebuah teks dapat memiliki dual makna, makna dari teks itu sendiri dan bagaimana pembaca menafsirkan atau menginterpretasikannya. Sehingga, Fokus penelitian ini ada pada proses penerimaan serta interpretasi makna oleh penonton yang sangat beragam, serta akan memberi pemahaman serta menunjukkan sikap tertentu.

Penelitian ini dilakukan di Kota dan Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya dengan menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*), agar diperoleh informasi yang jujur dan terbuka sesuai dengan tema yang dipilih. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rachmah Ida (Ida, 2014) bahwa dengan melakukan wawancara mendalam, peneliti akan memperoleh informasi yang terkadang tidak ada dalam benak dan daftar pertanyaan peneliti yang ternyata informasi tersebut sangat berharga. Selain itu, peneliti bisa bertanya atau menggali informasi lebih dalam lagi atau bahkan bisa mengarahkan informasi sesuai dengan topik kepentingannya atau tema yang diinginkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan dalam penelitian ini sebanyak 10 (sepuluh) orang. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada setiap informan dengan waktu yang berbeda, sehingga peneliti dapat menggali informasi sedalam-dalamnya pada setiap informan mengenai penerimaan mereka terhadap representasi identitas budaya papua dalam film *Imperfect the Series Season 2*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dari sepuluh informan yang diwawancarai, empat informan sepakat bahwa film *Imperfect the Series Season 2* sangat menghibur, merepresentasikan budaya dan keadaan masyarakat Papua serta tontonan menarik, terutama untuk generasi milenial. Bagi keempat informan ini, film *Imperfect the Series Season 2* dapat menjadi sebuah representasi mengenai kehidupan budaya maupun orang Papua yang sebenarnya. Jika banyak masyarakat di luar Papua menganggap bahwa orang-orang Papua keras, egois, namun dengan adanya film *Imperfect the Series Season 2* ini mematahkan argumen tersebut, orang Papua ternyata sangat setia kawan, jujur dan dapat berbaur dengan siapapun. Dengan adanya film *Imperfect the Series Season 2* juga dapat menjadi representasi etnis Papua, dengan mengangkat salah satu pemeran utama yang berasal dari Papua yakni Maria, yang secara tidak langsung mensosialisasikan budaya, identitas dan kehidupan dari Bumi Cendrawasih ini.

Selain itu, keempat informan yang peneliti wawancarai juga berpendapat bahwa tujuan

mereka menonton film *Imperfect the Series Season 2* mutlak untuk hiburan. Setelah seharian lelah beraktivitas atau saat menghadapi kebosanan rutinitas dan tekanan pekerjaan, menonton film *Imperfect the Series Season 2* menjadi salah satu pengobat kepenatan dan kelelahan mereka. Mereka lebih memilih menonton film *Imperfect the Series Season 2* daripada berita atau informasi lain yang menurut mereka terlalu berbelit-belit dan penuh “drama”, berbeda dengan film *Imperfect the Series Season 2* yang akan menghadirkan tawa dan menghilangkan stres mereka.

“Menurut saya film *Imperfect the Series Season 2* bertujuan untuk menghibur, saya ikuti mulai dari season 1, karena nontonnya juga melalui aplikasi, jadi sangat fleksibel, dapat ditonton kapan saja” (Farid, 2022).

“Lebih baik nonton film *Imperfect the Series Season 2*, daripada nonton berita politik yang beritanya berpihak, apalagi sekarang sudah dekat dengan tahun politik. Nonton film *imperfect the series season 2* lhooo, bawaannya ketawa mulu. Stress dan kepenatan dari kantor hilang dengan nonton film *Imperfect the Series season 2*” (Reza, 2022).

Bukan hanya untuk hiburan semata, justru dengan keberadaan film *Imperfect the Series Season 2* ini dinilai dapat mengangkat budaya Papua untuk lebih dikenal masyarakat luas. Terlebih bukan hanya sosok Maria yang ditampilkan, namun juga ada Peran Kakak Yoseph yang merupakan kakak kandung Maria dan rekan-rekannya yang semakin kuat merepresentasikan etnis dan budaya Papua. Hal ini secara tidak langsung memperkenalkan serta memberi gambaran kepada masyarakat di luar Papua terhadap etnis dan budaya Papua. Saat ini, peran dalam film tidak hanya didominasi oleh masyarakat di wilayah Indonesia Barat saja, kini masyarakat dari Indonesia Timur juga mulai menghiasi layar kaca perfilman Indonesia.

“Lewat film *Imperfect the Series Season 2*, etnis dan budaya Papua mulai dikenal dan diakui keberadaannya oleh masyarakat di luar Papua. Mengangkat nilai-nilai Budaya Papua. Kalau selama ini masyarakat di luar Papua dong lihat orang Papua itu kasar, pemarah, sukanya ribut, film ini kita lihat bahwa orang Papua itu paling setia kawan. Coba lihat, bagaimana Maria menemani temannya Neti yang lagi patah hati, dia selalu sigap dan selalu pasang badan untuk temannya, begitulah orang Papua” (Simurut, 2022).

“sa suka nonton film *Imperfect the Series Season 2*, yang sa tunggu-tunggu itu bukan hanya Maria saja, de pu kakak Yoseph, dan de pu algojo-algojo itu. Lucu sekali, dong preman tapi baik hati, begitu sudah orang Papua, kelihatannya galak, tapi de pu hati lembut” (Tagate, 2022).

Sementara itu, tiga informan lainnya berpendapat bahwa film *Imperfect the Series Season 2* di satu sisi memiliki tujuan baik yaitu mengenalkan etnis dan budaya Papua yang membuat masyarakat mengenal Papua lebih dekat, namun disisi lain ada beberapa hal yang justru tidak

sesuai dengan budaya Papua, hal ini justru membuat bias pemahaman orang di luar Papua tentang masyarakat Papua.

“Menurut saya, sisi positifnya budaya Papua makin dikenal, namun sisi negatifnya banyak yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sekarang banyak yang kenal Merauke, ketika berkenalan dengan orang lain dan saya bilang dari Merauke, langsung mereka bilang, oh, satu kampung dengan Maria ya. Tapi disatu sisi saya juga kurang suka, karena dalam film *imperfect the series season 2*, ada sebuah pernyataan bahwa di Merauke susah air, ketika Maria kerja di pencucian motor. Saya ini orang Merauke dan di Merauke ini air tidak susah, bahkan air di sini kualitasnya sangat bagus”. (Susan, 2022)

“Film *imperfect the series season 2* di satu sisi menunjukkan karakter kuat orang Papua, tetapi disisi lain, banyak adegan yang tidak merepresentasikan kondisi masyarakat Papua itu sendiri. Contohnya ketika Kakak Yoseph mengatakan bahwa Maria hanya boleh menikah dengan orang Timur. Padahal, kondisi nyatanya di Papua, banyak orang suku lokal Papua yang menikah dengan suku pendatang” (Gogoba, 2022).

Satu informan lainnya melihat film *imperfect the series season 2* sebagai sebuah kebangkitan bagi perkembangan film di Indonesia dan Papua pada khususnya. Saat ini menonton film tidak hanya di Bioskop, namun bisa dimana saja dan kapan saja. Terutama bagi beberapa daerah di Papua yang tidak memiliki Bioskop, menonton film melalui aplikasi menjadi salah satu alternatif hiburan bagi masyarakat Papua, meskipun buruknya jaringan internet juga masih menjadi kendala yang belum terselesaikan hingga saat ini. Namun demikian, ada beberapa hal yang menurutnya sudah sesuai, namun ada yang juga perlu disesuaikan kembali, agar tidak terjadi salah penafsiran, terutama bagi mereka yang berada di luar Papua. Hal ini terkait agama dan toleransi. Dalam film *imperfect the series season 2*, diceritakan bahwa Maria bekerja pada salah satu toko hijab, sementara Maria bukanlah seorang muslimah. Adegan ini diceritakan dengan baik, namun percakapan antara Maria dan Yosep yang menjadikan salah pengertian bagi penontonnya.

“satu yang menjadi sa pu perhatian, ketika ada adegan kakak Yosep dan Maria baru tiba di rumah kost, dengan hikmat mereka berdo’a, ini sudah merepresentasikan orang Papua, bahwa di Papua ini mayoritas beragama Nasrani, kita lihat untuk Tanah Papua secara keseluruhannya ya. Tapi, yang saya sayangkan, ada sebuah percakapan antara Maria dan Yosep tentang pekerjaannya di Toko Hijab, ini yang membuat saya justru miss persepsi akan moderasi beragama. Padahal, orang Papua toleransinya sangat tinggi, tidak perlu diragukan lagi” (Jitmau, 2022).

Tiga informan lain berpendapat berbeda, menurut mereka bahwa film *imperfect the series season 2*, bukanlah tontonan yang baik bagi generasi milenial saat ini. Menampilkan adegan

kekerasan, percakapan dan adegan yang kurang sopan, yang tidak patut dicontoh oleh generasi muda. Hal ini juga berdampak pada masyarakat di luar Papua yang memahami masyarakat Papua seperti apa yang ditampilkan dalam film *imperfect the series season 2*, tertinggal dan anarkis. Selain itu, adanya konstruksi sosial dalam film “imperfect the series season 2”, di mana kondisi masyarakat Papua yang tidak seperti apa yang ditampilkan dalam film *imperfect the series season 2*, bahwa Papua identik dengan kebodohan, ketertinggalan dan sikap kasar.

Bahkan ada seorang informan yang berpendapat bahwa ada beberapa budaya atau kebiasaan ditampilkan dalam film *imperfect the series season 2* yang tidak sesuai atau bahkan seharusnya tidak ditampilkan, salah satunya adalah menggunakan kekerasan. Kakak Yosep dan teman-temannya selalu identik dengan kekerasan, bahkan ketika ada laki-laki yang dekati Maria, selalu diancam agar tidak mendekati Maria. Menurut salah satu informan, seharusnya, tayangan film *imperfect the series season 2* selain menghibur melalui komedi, juga harus memberikan Edukasi, bukan sebaliknya melakukan provokasi, sehingga seolah-olah kekerasan adalah budaya orang Papua dan itu menjadi hal yang biasa.

“Saya sering lihat adegan kekerasan, walaupun dikemas secara komedi atau humor, justru menurut saya itu lebih berbahaya. Karena dari komedi atau humor itu, para generasi milenial akan menganggap bahwa kekerasan itu adalah suatu hal biasa di Papua, bahkan banyak diantaranya menjadikan itu sebagai lelucon, bahwa orang Papua itu identik dengan kekerasan, saya sendiri sebagai orang asli Papua, tidak sepakat dengan hal tersebut (Demetouwjr, 2022).

Hal ini setidaknya tergambar dari peran yang dibawakan Maria dalam film *imperfect the series season 2*, ketika teman lainnya (contohnya Endah) menjelaskan sesuatu, digambarkan Maria tidak memahaminya dengan baik. Maria digambarkan sebagai pribadi yang lugu dan cenderung bodoh. Lebih lanjut, kondisi masyarakat Papua yang digambarkan penuh dengan ketertinggalan baik dari segi infrastruktur, pendidikan maupun ekonomi tidak semuanya benar. Hal ini terbukti dengan adanya kemajuan di beberapa daerah Papua, sehingga Papua dapat disejajarkan dengan kota-kota lain di Indonesia.

“Menurut saya film *imperfect the series season 2* kurang pantas candaannya. Banyak adegan dan perkataan yang mungkin dianggap sepele, tapi maknanya kearah pornografi dan pelecehan. Apalagi bisa diakses pake hp, anak-anak sangat mungkin untuk menonton. Walaupun di film ada batasan umur, tapi sangat memungkinkan anak-anak nonton (Ina, 2022).

“Seharusnya, film *imperfect the series season 2* jika benar-benar ingin merepresentasikan etnis dan budaya Papua, melakukan riset terlebih dahulu tentang masyarakat Papua, atau minimal datang dan berkunjung ke Papua dulu, baru bisa menggambarkan Papua secara baik. Aktris dan aktor yang berperan sebagai orang Papua, meskipun mungkin asalnya adalah orang Timur, tapi mereka sudah lama tinggal dan menetap di Jakarta, sehingga kurang pas saja menurut saya. Representasi

orang Papua dalam series ini belum tepat menurut saya, jadi lebih kepada konstruksi realitas atas etnis dan budaya Papua“ (Saidui, 2022).

Dalam teori *Encoding* dan *Decoding*, Stuart Hall menjelaskan bahwa *audience* dikelompokkan secara garis besar menjadi tiga, yaitu kelompok yang dominant hegemonic atau terhegemoni, negotiated atau ternegosiasi, dan oppositional atau menolak terhadap teks tersebut (Durham & Kellner, 2006). Pertama, *audience* yang *dominant (hegemonic)* yaitu audience sepenuhnya menerima dan mereproduksi tanpa menyadari ‘maksud atau tujuan’ penulis sehingga kode atau makna yang ada tampak alami dan transparan. Dalam hal ini, secara tidak langsung, responden menyerap seluruhnya atau terhegemoni dengan teks yang dibuat oleh produsen. Kedua, *negotiated* yaitu *audience* yang secara umum menerima makna yang ditetapkan, tapi juga menolak dan memodifikasi dengan cara yang mencerminkan posisi, pengalaman, dan kepentingan mereka sendiri (kondisi lokal dan personal dapat dilihat sebagai pengecualian untuk aturan umum). Ketiga *oppositional (counter-hegemonic)* yaitu *audience* yang keadaan sosialnya menempatkan mereka dalam hubungan oposisi langsung terhadap kode dominan, memahami makna yang ditetapkan tetapi tidak berbagi kode teks dan malah secara gamblang menolaknya (Durham & Kellner, 2006).

Dari hasil penelitian dan informasi yang peneliti dapatkan dari para informan, dengan mengintegrasikan teori Encoding dan Decoding milik Stuart Hall, maka dapat peneliti simpulkan bahwa dari 10 (sepuluh) orang informan yang telah peneliti wawancarai, empat informan berada pada posisi dominan hegemonik, mereka berpendapat bahwa film *imperfect the series season 2* merepresentasikan etnis dan budaya Papua. Mereka sangat terhibur dengan series yang bergenre komedi ini, terutama dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan untuk menontonnya dimana saja dan kapan saja. Selain itu, keempat informan ini juga sangat setuju bahwa etnis Papua ditampilkan dalam film *imperfect the series season 2*, untuk memperkenalkan lebih dekat mengenai Papua kepada para penonton lain di Indonesia, bahwa orang Papua, tidak hanya terlihat galak, namun juga bisa lawak.

Lebih lanjut, tiga informan berada pada posisi negosiasi, mereka sepakat bahwa film *imperfect the series season 2* merepresentasikan etnis dan budaya Papua, namun menurut mereka masih ada yang perlu diperbaiki atau diperhatikan kembali oleh tim film *imperfect the series season 2*, ketika menggambarkan atau merepresentasikan etnis dan budaya Papua. Hal ini dikhawatirkan terjadi mispersepsi terhadap masyarakat Papua, terutama bagi masyarakat yang belum pernah ke Papua atau belum mengenal etnis dan budaya Papua. Sebagaimana pemberitaan media hingga saat, framing yang ditampilkan media mengenai Papua yang tertinggal, terbelakang dan terluar yang kemudian menjadi perspektif masyarakat di luar Papua mengenai Papua. Hal inilah yang coba untuk didiskusikan oleh ketiga informan dalam penelitian ini yang berada pada posisi negosiasi.

Sementara tiga informan lainnya berada pada posisi oposisional. Mereka berpendapat bahwa film *imperfect the series season 2* tidak merepresentasikan etnis dan budaya Papua.

Banyak adegan dan percakapan yang justru sangat bertentangan dengan Papua. Selain itu, mereka menganggap bahwa film *imperfect the series season 2* tidak cocok menjadi tontonan generasi milenial, dikhawatirkan para generasi milenial mencontoh adegan bahkan perkataan dalam series ini yang sesungguhnya tidak pantas dicontoh bahkan tidak selayaknya ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terutama mengenai kekerasan yang identik disematkan kepada etnis Papua dalam series ini, juga mengenai penggambaran karakter yang menjurus pada misrepresentasi sebagaimana yang akan dibahas lebih lanjut oleh penulis dalam pembahasan.

Bahasa dan Identitas Papua

Identitas merupakan refleksi diri atau cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi. Menurut Stuart Hall (Mirzoeff, 1999), identitas pada awalnya dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdapat dalam individu. Kemudian, pandangan itu berubah karena identitas dilihat sebagai sesuatu yang diperoleh melalui interaksi sosial yang merupakan sebuah hasil konstruksi sosial. Sehingga, individu pun dianggap tidak hanya memiliki identitas tunggal, tetapi memiliki identitas pribadi dan sosial. Sementara itu, Giddens (Giddens, 2008) menggambarkan identitas sebagai proyek, yang mana merupakan ciptaan kita selalu berproses dan tersusun dari apa yang kita pikirkan tentang diri kita dari masa lalu dan masa sekarang. Identitas sendiri tergantung pada konteks kultural tertentu seperti jenis kelamin, warna kulit, status sosial, dan sebagainya. Sehingga dapat dipahami bahwa identitas dalam hal ini menjadi penting karena dapat menggambarkan ciri diri dan sosial.

Berkaitan dengan film “*imperfect the series season 2*”, keberadaannya secara tidak langsung memperkenalkan dan menanamkan identitas sosial masyarakat Papua, terlepas hal tersebut merupakan realitas atau sebaliknya ada konstruksi terhadap realitas tersebut. Namun, hal menarik yang coba peneliti lihat berdasarkan dari observasi dan wawancara mendalam dengan para informan, bahwa ada sebagian masyarakat yang menilai film *imperfect the series season 2* telah berhasil mengangkat nilai-nilai Budaya Papua di tingkat nasional. Hal tersebut tergambarkan dari meningkatkan jumlah penonton film *imperfect the series season 2*, peningkatan tersebut juga berdampak pada semakin banyaknya masyarakat baik di Papua, maupun di luar Papua yang mengetahui etnis maupun budaya Papua yang direpresentasikan dalam series tersebut.

Kembali dengan mengintegrasikan teori identitas, dapat dimaknai bahwa keberadaan film *imperfect the series season 2* mengangkat dan mengenalkan identitas Papua kepada masyarakat lain di luar Papua. Budaya, kondisi sosial ekonomi bahkan kondisi masyarakat Papua direpresentasikan dalam film “*imperfect the series season 2*”. Namun, sebagaimana yang dikatakan Hall, bahwa identitas juga dapat tersusun dan terstruktur oleh dari apa yang dipikirkan dan dikerjakan selama ini, tidak selalu penggambaran sepenuhnya tentang identitas yang telah ada. Meskipun demikian, keberadaan film *imperfect the series season 2* dinilai oleh masyarakat telah menjadi referensi awal bagaimana masyarakat lain mengenal Papua. Dengan demikian, harapannya masyarakat di luar Papua tidak lagi menganggap Papua sebagaimana

mindset yang terlanjur berkembang selama ini, bahwa ternyata masyarakat Papua juga memiliki selera humor yang baik.

Identitas Budaya Papua: Antara Representasi atau Misrepresentasi

Sebagaimana dikemukakan oleh Aris Badara, bahwa dalam representasi terdapat pula misrepresentasi dan pemarjinalan (Badara, 2014). Sebuah representasi bisa saja terjadi pula misrepresentasi, yaitu ketidakbenaran penggambaran atau kesalahan penggambaran. Seseorang, suatu kelompok, suatu pendapat atau gagasan tertentu tidak ditampilkan atau sebaliknya ditampilkan secara buruk. Dalam konteks film “*imperfect the series season 2*”, dapat dipahami bahwa apa yang ditampilkan mengenai budaya Papua maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat Papua tidak selamanya benar dan sesuai dengan realitas yang terjadi.

Dalam memahami representasi, ada dua cara pandang untuk melihatnya, pertama sebagai sebuah entitas secara natural melekat pada dunia dan dianggap memiliki pengertian yang jelas. Sudut pandang pertama ini menjadikan representasi sebagai sebuah pemaknaan sekunder, sehingga dapat dimaknai bahwa apa yang ditampilkan pada film *imperfect the series season 2* merupakan representasi dari masyarakat Papua. Sementara itu, pandangan kedua melihat sebaliknya, representasi sebagai sebuah konstruksi peristiwa, sehingga makna yang ada dibentuk berdasarkan individu yang memproduksi dan menerima makna tersebut. Sehingga dengan contoh yang sama mengenai komedi dalam film *imperfect the series season 2*, bisa jadi apa yang ditampilkan adalah konstruksi realitas yang jauh dari realitas sesungguhnya yang terjadi di Papua.

Lebih lanjut, representasi bukan hanya gambaran dunia apa adanya, tetapi selalu terkait dengan konteks dan tujuan. Melalui media, gagasan sampai kepada masyarakat yang diarahkan pada pandangan tertentu sesuai dengan maksud dari pembuat teks. Sehingga dalam konteks film *imperfect the series season 2*, apa yang ditampilkan mengenai budaya maupun informasi lainnya tentang Papua bukanlah keseluruhan realitas. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Wahid, bahwa adanya keterbatasan ruang, waktu dan sumberdaya di media, tidak memungkinkan realitas di masyarakat diambil secara penuh dan disajikan apa adanya. Sehingga, konten dalam series tersebut merupakan hasil penyederhanaan dari realitas kompleks masyarakat Papua, isu atau nilai tertentu akan dipilih untuk merepresentasikan Papua. Karena itu, Niklas Luhmann menyebut realitas media sebagai realitas kedua atas kehidupan masyarakat (Wahid, 2017).

Dari hasil penelitian ini dapat digambarkan bahwa ada sebagian masyarakat di Kota dan Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya yang menganggap bahwa humor atau komedi dalam film *imperfect the series season 2* ini memiliki dua sisi yang berbeda. Satu sisi baik untuk mengenalkan budaya Papua kepada masyarakat luas, namun di sisi lain, justru menjadi bumerang jika apa yang ditampilkan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya atau kondisi tersebut hanya terjadi pada sebagian kecil masyarakat, namun karena telah terkonstruksi dalam series tersebut, sehingga masyarakat melakukan generalisasi terhadap masyarakat Papua

seluruhnya.

Konstruksi Identitas Budaya Papua

Konstruksi budaya Papua yang ada dalam film “imperfect the series season 2” tidak terlepas dari konstruksi yang dilakukan oleh media, hal ini dikarenakan media sebagai penyalur pesannya. Jika melihat kembali posisi dan fungsi media ditengah masyarakat, maka McQuail menjelaskan bahwa media dianggap sebagai *a mirror of events in society and the world, implying a faithful reflection*. Menjadi cerminan berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan dunia, merefleksikan apa adanya. Oleh karenanya media sering menampilkan informasi “tidak bersalah”, jika isi media penuh dengan kekerasan, konflik, dan berbagai keburukan lainnya, karena memang menurut mereka faktanya demikian, media hanya sebagai refleksi fakta, terlepas dari suka atau tidak suka (Subiakto & Ida, 2015).

Hal ini sebagaimana dalam pandangan positivisme, media massa dipahami sebagai alat penyaluran pesan, sebagai sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke khalayak. Media benar-benar sebagai alat yang netral, mempunyai tugas utama penyalur pesan, tidak ada maksud lain. Jika media tersebut menyampaikan suatu peristiwa atau kejadian, memang itulah yang terjadi, realitas yang sebenarnya serta tidak ditambah dan tidak dikurangi (Subiakto & Ida, 2015). Sementara dalam pandangan konstruktivisme, media dipahami sebaliknya. Media bukan hanya saluran pesan, tetapi ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini, media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas (Hamad, 2004), sejatinya *angle*, arah dan *framing* dari isi media yang dianggap sebagai cermin realitas ini diputuskan oleh para profesional media, dan khalayak tidak sepenuhnya bebas untuk mengetahui sesuatu yang mereka inginkan. Hal ini karena media juga sebagai *filter* atau *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Media memilih isu, informasi, atau bentuk content yang lain berdasar standar para pengelolanya. Sehingga, khalayak “dipilihkan” oleh media tentang apa-apa yang layak diketahui dan mendapat perhatian (Subiakto & Ida, 2015).

Terkait dengan konstruksi realitas sosial yang dilakukan oleh media, teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann berpandangan bahwa realitas memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas yang subjektif (Muslich, 2008). Dengan demikian, jika dikaitkan dengan film *imperfect the series season 2*, maka dapat dipahami bahwa budaya atau kondisi masyarakat Papua yang ditampilkan dalam film “imperfect the series season 2” adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut, antara apa yang dipikirkan pembuat film dengan apa yang dilihatnya. Sehingga dapat dipahami budaya Papua yang coba ditampilkan dalam film *imperfect the series season 2*, tidak sepenuhnya benar sesuai dengan realitas yang terjadi di Papua.

Lebih lanjut Tony Thwaites (Thwaites, Davis, & Mules, 2009) melihat institusi media

bukanlah tentang menyediakan pelayanan publik kepada masyarakat, tetapi menyangkut keberuntungan hidup dan keberuntungan di dunia perdagangan. Hal ini kemudian menyebabkan institusi media dalam memberi informasi mencoba merepresentasikan kepentingan seluruh publik (pemodal dan masyarakat), meskipun pada akhirnya ada beberapa keberpihakan. Kepentingan media dibuat tampak sejalan dengan kepentingan publik, makna dan realitas media ditawarkan kepada masyarakat atau publik sebagai sesuatu yang telah disetujui, refleksi dari hasrat dan keinginan masyarakat, meskipun pada kenyataannya isi media bisa berupa kepentingan kelompok semata, inilah yang disebut hegemoni media. Bagaimana media mampu membuat masyarakat menyetujui dan menganggap apa yang disajikan melalui konsep humor atau komedi pada film *imperfect the series season 2* merupakan sebuah kebenaran yang mutlak.

Terlebih, film *imperfect the series season 2* dikemas dalam komedi yang dianggap oleh masyarakat sesuatu yang lucu, hanya untuk menghibur dan tanpa “tujuan” tertentu. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Siapera (Siapera, 2010) bagian dari Rezim Representasi, yaitu *domesticated difference regime*. Dalam rezim ini memahami perbedaan dalam hal yang dangkal, membangunnya sebagai aman dan tidak mengancam, menganggap bahwa sesuatu tidak berbahaya, dalam hal ini adalah komedi. Komedi atau humor dianggap bukanlah sesuatu yang berbahaya, padahal jika masyarakat atau penonton mau berfikir kritis, justru dalam kelucuan itulah ditanamkan atau disampaikan hegemoni media, yang secara tidak sadar masyarakat sebagai penikmatnya ikut menyetujui apa yang disampaikan dalam kelucuan tersebut. Hal ini pun dipertekuat dengan apa yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (Bungin, 2015) bahwa melalui media, realitas baru dapat dikonstruksi dengan interaksi simbolis dan pandangan budaya dalam dunia intersubjektif serta proses pelebagaan realitas baru, sehingga masyarakat sebagai penikmat isi media menganggap realitas yang ditampilkan oleh media adalah realitas yang sebenarnya.

Sebagian masyarakat Papua cukup kritis dengan melihat bahwa konsep komedi dalam film *imperfect the series season 2* tentang etnis dan budaya Papua ini telah dikonstruksi dengan tujuan tertentu yang kemudian tidak menampilkan kondisi yang sebenarnya terjadi. Bahkan, untuk tontonan bagi anak-anak film *imperfect the series season 2* tidaklah dianjurkan, karena sarat akan makna kekerasan baik secara fisik maupun kata-kata, pengolok-ngolokan hingga menampilkan adegan-adegan yang tidak dapat menjadi panutan. Namun, dengan kemajuan teknologi saat ini, yang menampilkan film *imperfect the series season 2* dalam aplikasi berbasis internet, maka siapapun dapat dengan mudah menonton melalui *smartphone* ataupun *gadget* mereka masing-masing.

D. PENUTUP

Humor atau komedi yang merupakan konsep budaya akan bermakna berbeda pada setiap masyarakat. Sesuatu yang lucu bagi sebuah masyarakat, belum tentu lucu bagi masyarakat lainnya, hal ini dikarenakan tidak memiliki *background* ataupun budaya yang sama dengan

cerita humor yang hendak disampaikan. Begitu pula dalam pemaknaan masyarakat terhadap konsep komedi tentang etnis dan masyarakat Papua yang diangkat dalam tulisan ini yakni dalam film *imperfect the series season 2*. Representasi etnis dan budaya Papua yang ditampilkan memunculkan berbagai reaksi dan pemaknaan yang berbeda dari setiap penontonnya.

Dari 10 informan dalam penelitian ini, oleh 4 (empat) orang informan memaknai film *imperfect the series season 2* sebagai hiburan serta mampu merepresentasikan budaya Papua. Tiga informan yang lain memaknai bahwa film *imperfect the series season 2* di satu sisi sesuai dengan identitas budaya Papua, namun di sisi lain, ada beberapa hal yang juga harus diperbaiki, karena tidak sesuai merepresentasikan budaya Papua. Sementara 3 (tiga) informan lainnya yang menganggap bahwa film *imperfect the series season 2* tidak merepresentasikan budaya Papua, justru membuat konstruksi terhadap budaya Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badara, A. (2014). *Analisis Wacana : Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana .
- Bibit. (2022). *Apa itu weTV dan Bagaimana terbentuknya*, diakses 20 Desember 2022, dari <https://artikel.bibit.id/teknologi1/apa-itu-wetv-bagaimana-terbentuknya-lihat-selengkapnya>
- Bungin, B. (2015). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Durham, M. G., & Kellner, D. M. (2006). *Media and Cultural Studies*. Australia: Blackwell Publishing.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Giddens, A. (2008). *Modernity and Self-Identity*. UK: Polity Press.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ida, R. (2014). *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana.
- McKinsey, & Company (2022). *Global Survey: Economic conditions outlook, March 2022*, diakses 20 Desember 2022, dari <https://www.mckinsey.com/~/media/McKinsey/Locations/Asia/Indonesia/Our%20Insights/>

Unlocking%20Indonesias%20digital%20opportunity/Unlocking_Indonesias_digital_opportunity.ashx

McQuail, D. (1997). *Audience Analysis*. London : SAGE Publication.

Mirzoeff, N. (. (1999). *Diaspora and Visual Culture*. London : Routledge.

Muslich, M. (2008). Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas dalam *Jurnal Bahasa dan Seni* 36 (2).

Pustaka, C. A. (1989). *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.

Siapera, E. (2010). *Cultural Diversity and Global Media: the Mediation of Difference*. Wiley Online Library.

Subiakto, H., & Ida, R. (2015). *Komunikasi Politik, Media dan Demokrasi*. Jakarta: Kencana.

Thwaites, T., Davis, L., & Mules, W. (2009). *Introducing Cultural And Media Studies: Sebuah Penekatan Semiotik*. Yogyakarta : Jalasutra.

Wahid, A. (2017). *Masyarakat dan Teks Media*. Malang : UBPress.

West, R., & Turner, L. H. (2013). *Introducing Communication theory: Analysis and Application*. United States : McGraw-Hill Education.

Wijana, I. D. (2003). *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta : Ombak.

Wulandari, D. (2021). *Strategi WeTV Garap Pasar Streaming Video di Indonesia*, diakses 20 Desember 2022, dari <https://mix.co.id/marcomm/brand-insight/marketing-strategy/strategi-wetv-garap-pasar-streaming-video-di-indonesia/>

Yuniawan, T. (2005). Teknik Penciptaan Asosiasi Pornografi dalam Wacana Humor Bahasa Indonesia dalam *Jurnal Humaniora*, 285 - 295.